

ROHANI

menjadi semakin insani

BILA SURGA RAMAI

RP 15.000,- (LUAR JAWA RP 17.000,-)



**Menjadi Gereja yang
Bergelimang Lumpur**

Penanggung Jawab: G.P. Sindhunata, SJ
Pemimpin Redaksi: A. Bagus Laksana, SJ
Koordinator: Th. Surya Awangga, SJ
Pengadaan Naskah: Hadian Panamokta, SJ
Th. Surya Awangga, SJ
Penyelaras Bahasa: A. Dhimas Hardjuna, SJ
Peter Devantara, SJ
Artistik: S.A.H. Putra Tama, SJ
Editor Senior: P. Mutiara Andalas, SJ
Keuangan: Maria Daniar
Ani Ratna Sari
Francisca Triharyani
Slamet Riyadi
Iklan: rohanimajalah@gmail.com
Surel Redaksi: rohanimajalah@gmail.com
Administrasi dan Distribusi (Adisi): Maria Dwi Jayanti
Agustinus Mardiko
Alamat: Jl. Pringgokusuman No. 35
Yogyakarta 55272
Telepon: 0274.6508836,
081802765006,
Faksimili: 0274.546811
Surel Adisi: rohani.adisi@gmail.com
Langganan: Jawa: per eks Rp15.000
Luar Jawa: per eks Rp17.000
Pembayaran: BCA Jl. Jend. Sudirman,
Yogyakarta, a.n.
Sindhunata
No. 037.0285.110
BNI 46 Cab. Yogyakarta,
a.n. Bpk Sindhunata
No. 1952000512



31 Ketidakpastian waktu bagi mereka untuk merayakan Ekaristi memicu munculnya kegelisahan dan keresahan dalam diri mereka, "Apakah kami ini masih orang Katolik?"

KATA REDAKSI / A. Bagus Laksana, SJ
Juggernaut vs Ketinting ... 2

SAJIAN UTAMA / Fl. Hasto Rosariyanto, SJ
Menjadi Gereja yang Bergelimang Lumpur ... 4

SAJIAN UTAMA / Clemens Budiarta, SJ
Diyo Dou, Spiritualitas Owadaa, dan Emaawaa ... 8

SAJIAN UTAMA / Kornelius Glossanto, SX
Menabur Kasih di Bumi Mentawai ... 11

OLEH-OLEH REFLEKSI / Kristo Nurak, CMF
Bermisi, Jangan Lupa Sejarah ... 15

BAGI RASA / M. Joko Lelono
Bila Surga Ramai ... 18

SABDA YANG HIDUP / St. Eko Riyadi, Pr
Makna Rohani Lemah, Sakit, dan Mati ... 21

KAUL BIARA / Paul Suparno, SJ
Tunjukkan Kebahagiaanmu! ... 24

LEMBAR PASTOR / Fransiskus Purwanto, SCJ
Dialog Tiada Putus
antara Hidup Bakti dan Budaya ... 28

LEMBAR PASTOR / Emanuel Kadang, Pr
Umat Dayak Kenyah Mencari Dia ... 31

RUANG DOA / A. Budi Nugroho, SJ
Doa Transformatif ... 35

BELAJAR TEOLOGI / John D. Caputo
Cinta Melampaui Hukum (Bagian Terakhir) ... 38

HIDUP BATIN / Th. Surya Awangga, SJ
Hic et Nunc Merton ... 41

REMAH-REMAH / Kristina E. Panjaitan
"Tak Semudah Merebus Mie" ... 44

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter dengan spasi (3-4 Hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema ROHANI edisi Juni dan Juli 2015 adalah "Misi bagi Indigenous People" dan "Mewartakan Melalui Boga".



Makna Rohani Lemah, Sakit, dan Mati

St. Eko Riyadi, Pr

Sangat mengejutkan apa yang dikatakan oleh St. Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Korintus bahwa karena menyambut perjamuan bersama dengan tidak pantas, ada banyak orang yang menjadi lemah, sakit, dan mati.

BUKANKAH semestinya menyambut tubuh dan darah Kristus menjadikan mereka yang menyambutnya dikuatkan dalam jiwa dan raga? Mengapa sekarang dikatakan bahwa tubuh dan darah Tuhan bisa menjadikan orang lemah, sakit dan mati? Rahmat ekaristi adalah rahmat kekudusan dan kekuatan; tidak hanya dalam tataran fisik tetapi juga dalam tataran rohani. Tubuh dan darah Tuhan menjadikan orang kuat dalam jiwa maupun raganya.

Apa yang semestinya terjadi itu rupanya tidak terjadi karena praktik yang salah dalam perjamuan bersama di antara umat di Korintus. Praktik yang salah dalam perjamuan bersama atau yang juga dikenal dengan perjamuan Tuhan atau Ekaristi ini menjadi salah satu topik yang dibahas oleh St. Paulus dalam suratnya yang pertama kepada jemaat di Korintus (1 Kor 11:17-34). Paulus melihat bahwa ada yang salah dalam perjamuan bersama di tengah-tengah jemaat Korintus sampai-sampai ia mengatakan "aku tidak dapat memuji kamu, sebab pertemuan-pertemuanmu tidak mendatangkan kebaikan, tetapi mendatangkan keburukan".

Tentu kejadian seperti ini tidak pernah diharapkan. Idealnya, perjamuan Tuhan semakin menyatukan dan mengakrabkan, menjadi momen perjumpaan dalam persaudaraan di

mana orang hidup saling berbagi dan saling meneguhkan, menumbuhkan solidaritas dan *compassion* di antara anggota komunitas. Perjamuan Tuhan menjadi saat komunitas meneguhkan kembali bahkan juga menghadirkan Yesus yang memberikan diri-Nya bagi semua orang.

Simbol yang dikenangkan adalah roti yang diambil, diberkati, dipecah-pecah, dan dibagi-bagikan. Demikian juga halnya dengan piala perjamuan yang diambil, diberkati, dan dibagi-bagikan dalam kenangan akan Yesus yang memberikan hidup seutuh-utuhnya demi mereka yang dikasihi-Nya. Sudah sepantasnya orang-orang yang merayakan perjamuan Tuhan mengambil inspirasi dari pemberian diri Yesus untuk kemudian mengambil langkah-langkah nyata untuk juga memberikan diri bagi sesama.

Perpecahan dalam Jemaat Korintus

Ternyata apa yang terjadi di Korintus berbeda dari harapan itu. Pertemuan-pertemuan mereka justru membuahkan keburukan. Keburukan-keburukan dalam pertemuan jemaat muncul karena perpecahan di antara mereka dan semakin memperburuk perpecahan itu; baik perpecahan karena kelompok etnis, maupun terutama perpecahan karena jurang kaya dan miskin di dalam jemaat. Sebagian besar anggota jemaat Korintus memang berasal dari kalangan bawah dalam masyarakat, dan hanya sebagian kecil anggota jemaat berasal dari kalangan atas dalam masyarakat (1 Kor 1:26). Perbedaan kelas sosial ini ditandai juga dengan jurang antara kelompok kaya dan miskin yang kadang menjadi alasan perpecahan di dalam jemaat. Beberapa persoalan dalam jemaat muncul karena perbedaan kelas sosial dalam jemaat ini. Salah satunya adalah apakah kelompok elite akan mengadakan perjamuan bersama dengan kelompok miskin?

Dalam praktik Gereja sekarang, *hosti* dan anggur sudah disediakan oleh paroki se-

hingga tidak ada bahaya perpecahan dalam hal makanan dan minuman yang akan disantap bersama. Semua akan menerima roti yang sama. Lain halnya dengan praktik ekaristi dalam jemaat Korintus pada waktu itu. Tiap-tiap orang membawa bekal dari rumah sendiri. Bekal itulah yang kemudian diserahkan, diberikan, dan dibagi-bagikan di antara mereka dalam perjamuan bersama. Ketika praktik ini dilakukan dalam ketulusan, tidak akan ada orang yang berkekurangan dalam perjamuan Tuhan karena masing-masing akan menerima sesuai yang tersedia bagi komunitas.

Namun yang terjadi tidak seperti itu. Tiap-tiap orang ternyata memakan dahulu makanannya sendiri. Yang satu mendahului yang lain sehingga yang seorang lapar dan yang lain mabuk. Perjamuan itu tidak menampakkan kesatuan di dalam jemaat karena yang kaya berkumpul dan makan bersama yang kaya sampai kenyang dan mabuk, sedangkan yang miskin berkumpul dengan yang miskin dan tidak memiliki banyak persediaan hidangan untuk dimakan sehingga mereka lapar. Dengan cara demikian, mereka sebenarnya tidak datang untuk merayakan perjamuan Tuhan, tetapi datang untuk menyantap makanan yang mereka bawa dari rumah masing-masing. Bisa jadi bahwa mereka juga saling memPERTON-tonkan kekayaan lewat aneka makanan yang mereka bawa.

Ekaristi Menyatukan

Yang ditegaskan oleh Paulus adalah tidak tumbuhnya kebaikan dari praktik perjamuan yang mereka laksanakan karena perjamuan itu dilaksanakan secara tidak layak yakni mereka menyambut komuni, yang berasal dari kata *communio*: persekutuan, dalam keterpecahan di dalam jemaat. Ada ketidaksinkronan antara menyambut tubuh dan darah Tuhan yang menyatukan jemaat dan praktik saling mendahului dalam menyantap makanan mereka masing-masing yang akhirnya justru semakin menciptakan perpecahan di dalam jemaat. Inilah ketidakpantasan pertama yang ditunjuk oleh Paulus. Hakikat kesatuan yang dibangun dalam perjamuan Tuhan di mana setiap orang mengambil bagian dalam tubuh dan darah Yesus yang satu dan sama menjadi hilang ketika setiap orang berlomba untuk menyantap persediaan makanan mereka sendiri tanpa menjadi peduli terhadap sesama beriman

yang miskin dan tidak memiliki apa-apa untuk dimakan. Perjamuan Tuhan yang tidak menjadikan orang menjadi sepeasaan atau memiliki *compassion* dengan sesama yang miskin ditengarai oleh Paulus sebagai praktik perjamuan yang dilakukan dalam ketidaklayakan.

Untuk itulah, Paulus mengingatkan kembali jemaat Korintus tentang arti perjamuan Tuhan, yakni bahwa di dalam perjamuan itu, jemaat mengenangkan Yesus yang memberikan tubuh dan darah-Nya. Yang disambut adalah tubuh dan darah Yesus sendiri. Barangsiapa dengan cara yang tidak layak makan roti dan minuman Tuhan, ia berdosa terhadap tubuh dan darah Tuhan. Paulus mengingatkan mereka akan konsekuensi-konsekuensi yang muncul sebagai akibat dari praktik makan dan minum dalam perjamuan Tuhan yang dilakukan dalam kedosaan. Kedosaan yang dimaksudkan oleh Paulus adalah perpecahan di dalam komunitas, kekacauan dalam pelaksanaan perjamuan, kurangnya kasih pada saudara-saudara yang miskin, kerakusan, dan kemabukan.

Menyantap perjamuan dalam perpecahan seperti itu dianggap sebagai hidup dalam dosa

“ Perjamuan Tuhan yang tidak menjadikan orang menjadi sepeasaan atau memiliki *compassion* dengan sesama yang miskin ditengarai oleh Paulus sebagai praktik perjamuan yang dilakukan dalam ketidaklayakan. ”

karena perjamuan tersebut tidak menghasilkan kebaikan melainkan keburukan. Menimbulkan perpecahan dalam perjamuan Tuhan berarti meruntuhkan tubuh Kristus karena je-

maat adalah Tubuh Kristus. Praktik yang salah dalam perjamuan jemaat menyebabkan banyak orang menjadi lemah, sakit dan tidak sedikit yang mati (1 Kor 11:30).

Makna Rohani Lemah, Sakit, dan Mati

Selain karena berlomba menyantap makanan masing-masing tanpa peduli kepada sesama yang berkekurangan, ketidaklayakan dalam perjamuan Tuhan juga muncul karena orang menyantap roti dan anggur perjamuan tanpa kesadaran bahwa yang disambut adalah tubuh dan darah Tuhan. Ketidaklayakan ini menjadikan orang tersebut lemah, sakit, dan mati. Pernyataan Paulus ini telah memunculkan dua pemaknaan yakni pemaknaan fisik dan pemaknaan spiritual. (NB: Di sini hanya akan diulas pemaknaan spiritual/rohani dari kata-kata Paulus ini).

Pertanyaan dasarnya adalah apakah mereka yang memakan tubuh dan darah Tuhan dalam kedosaan akan menjadi lemah, sakit dan mati secara fisik? Artinya, tubuh mereka akan sungguh-sungguh melemah, terkena penyakit atau bahkan mengalami kematian? Ataukah kelemahan, sakit, dan kematian yang dialami itu harus dimengerti sebagai kelemahan, sakit, dan mati secara rohani? Di antara para penulis zaman patristik, sebenarnya hanya sedikit saja bapa Gereja yang memberi ulasan atas ay. 30. Dari sedikit ulasan tersebut, kebanyakan dari bapa Gereja seperti Klemens dari Aleksandria, Origenes, Yohanes Cassianus, menekankan makna spiritual pada kelemahan, sakit, dan kematian itu.

Dalam penafsiran mereka, apa yang dimaksud oleh Paulus adalah kelemahan, sakit, dan kematian pada jiwa; bukan pada raga seseorang. Orang yang lemah jiwanya adalah orang yang tidak memiliki kekuatan batin. Jiwa orang yang lemah akan menjadi jiwa yang sakit. Jiwa yang sakit tidak menunjuk pada gangguan kejiwaan, gila, dan tidak waras melainkan, seperti ditulis oleh Origenes, sakit parah yang berakar dalam pada cinta akan uang, harta, kemuliaan lebih daripada mencintai Tuhan.

Mereka yang mati adalah mereka yang secara spiritual tertidur, tidak berjaga dalam jiwa mereka dan tidak mempergunakan pikiran dan kehendak mereka. Dalam arti ini, yang ditegur oleh Paulus adalah orang-orang yang sakit secara rohani. Mereka adalah orang-orang

yang tidak menguji dirinya dan yang kemudian makan perjamuan secara tidak pantas. Mereka tidak mengerti apa arti menyambut komuni dan untuk apa menghadap pada sakramen yang sungguh agung itu.

Renungan bagi kita sekarang adalah apakah Ekaristi yang berakar pada perjamuan Tuhan dalam jemaat perdana juga menjadi sakramen kesatuan, *communio* di antara kita sehingga kita menjadi jemaat yang sehat seperti, sepekerjaan, peka dan peduli serta solider terhadap sesama yang miskin dan tersisih? Apakah Ekaristi menjadikan kita semakin sanggup mengambil langkah-langkah nyata untuk memberikan diri kita, hidup, waktu, tenaga, kehadiran, pertolongan, dan sapaan agar diri kita diambil oleh Tuhan, diberkati, dipecah-pecah, dan dibagi-bagikan sebagai berkat bagi setiap orang? Apakah kita juga menyambut tubuh dan darah Tuhan secara pantas dengan kesadaran bahwa yang kita sambut adalah Tuhan yang memberikan diri seutuh-utuhnya bagi kita?

Kesadaran akan hal ini tidak hanya diuji dalam pengertian budi, tetapi juga dalam sikap dan tindakan-tindakan konkret sehari-hari; dalam pemberian diri kita kepada sesama. Menyambut komuni berarti menyambut komitmen hidup Yesus untuk memberikan hidupnya kepada Bapa dan kepada mereka yang dikasihi-Nya. Seandainya masih ada perpecahan, iri hati, ketamakan, kerakusan, ketidakpedulian di antara kita, barangkali kita merayakan Ekaristi dalam ketidakpantasan, tetapi kalau yang tumbuh adalah persatuan, kepekaan, solidaritas, pemberian diri, semoga itu menjadi tanda hidup ekaristis yang dibangun oleh persekutuan kita dalam tubuh dan darah Tuhan yang satu dan sama. Amin. ♦

Tulisan ini merupakan adaptasi dan pengembangan dari Illaria L. E. Ramelli, "Spiritual Weakness, Illness, and Death in 1 Corinthians 11:30," *Journal of Biblical Literature* 130 (2011): 145-163.

St. Eko Riyadi, Pr

Dosen Fakultas Filsafat
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta